

Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam

Yu'timaalahuyatazaka

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : yutimaalahuyatazaka@yahoo.com

DOI: 10.14421/jpi.2014.32.289-306

Diterima: 22 September 2014

Direvisi: 13 November 2014

Disetujui: 11 Desember 2014

Abstract

This article contains the explanation of gender discourse in thinking development of Islamic education, and it is found some problems of injustice that are needed the right solutions to overcome them. The fundamental problem of gender on the level of epistemology-methodology to develop the islamic education on the basis of this gender is to reconstruct them in the epistemology aspect of islamic education. The educators and learners need to change their paradigm and mindset of sensitive gender. This article is also has explanation of methodology of Islamic education on the basis of integration approaches, normative, historical and intuitive approaches to respond some gender issues in learning process.

Keyword : *Gender Issues, Islamic Education, Epistemology, Methodology*

Abstrak

Artikel ini berisi penjelasan tentang diskursus gender dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam, dan dijumpai banyak problem ketidakadilan, yang diperlukan solusi untuk mengatasinya. Problem fundamental gender pada level epistemologis-metodologis untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis gender ini ialah direkonstruksinya aspek epistemologi pendidikan Islam. Para pendidik dan peserta didik juga perlu mengubah paradigma dan mindset pada sensitif gender. Artikel ini juga berisi penjelasan tentang metodologi pendidikan Islam berbasis gender dengan pendekatan integrasi, normatif, historis dan intuitif untuk merespon isu-isu gender dalam praktik pendidikan Islam

Kata kunci: *Isu Gender, Pendidikan Islam, Epistemologi, Metodologi.*

Pendahuluan

Secara umum, dalam studi Islam (*Islamic studies*) gender mendapat perhatian dari para Sarjana Islam. Mereka menggunakan pendekatan gender dalam menganalisis ilmu-ilmu keislaman. Dalam diskursus kontemporer isu kesetaraan gender merupakan salah satu kajian menarik khususnya di Perguruan Tinggi Islam. Hal ini tidak lepas, menurut sebagian pengamat bahwa dalam *ulumuddin* sering ditemukan adanya marginalisasi terhadap perempuan. Sebagai fakta historis, marginalisasi terhadap perempuan ini sering dilakukan oleh para mufassir klasik. Hal ini dapat dilihat dalam tafsir-tafsir yang bercorak misoginis alias bias gender.

Problematika tersebut bukan hanya terjadi dalam ranah *Quranic studies*, namun juga, dalam wilayah *Hadith studies*. Sekali lagi, pembacaan yang hanya mengandalkan teks dan mengabaikan konteks dapat mengakibatkan teralienasinya sang mufassir dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sang mufassir hanya akan mengaplikasikan suatu sistem realitas faktual yang menyenarakan ke dalam realitas faktual kontemporer. Padahal, realitas masa kini tentu berbeda dengan realitas 15 abad yang lalu. Apalagi, ditambah dengan letak geografis, sistem kultural, sosiologis, antropologis, dan historis yang berbeda.

Secara khusus, praktik-praktik marginalisasi ini juga merembet dalam praktik kependidikan Islam. Sebagai contohnya ialah, dalam hal anggapan, perlakuan hingga tindakan. Bias gender ini juga disebabkan karena tafsir yang bias atau setidaknya kurang tepat terhadap doktrin Islam terutama yang berkenaan dengan relasi gender. Tafsir yang kurang tepat ini berkembang lebih dominan di lingkungan pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah sehingga praktik pendidikan Islam lebih banyak dipengaruhi oleh tafsir yang bias gender ini.¹

Akibatnya, dampak yang ditimbulkan dari mengkonsumsi teks-teks (tafsir) yang bias gender di dalam realitas kehidupan ialah adanya kepercayaan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan penyedia utama ekonomi, laki-laki adalah lebih unggul dari perempuan karena laki-laki adalah pencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Selain itu, isu yang paling menarik perhatian dan yang memperoleh tanggapan paling besar adalah poligami, aborsi, dan kekerasan dalam rumah tangga. Poligami memperoleh perhatian khusus karena adanya kampanye terbaru yang disampaikan secara agresif oleh gerakan fundamentalis yang menjadikan poligami sebagai isu utama untuk menyuarakan penerapan hukum syariah.²

¹ Khozin, 'Pengarustamaan Gender (Gender Mainstreaming) Dalam Pendidikan Islam', "<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1620/1728>" [4 November 2014].

² Siti Ruhaini Dzyuhayatin, "Gender Dalam Studi Islam Kontemporer di Indonesia", dalam *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 103.

Ada tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yaitu, 1). Akses (fasilitas pendidikan yang sulit dicapai, 2). Partisipasi (tercakup dalam bidang studi dan statistik pendidikan, banyaknya perempuan mengambil bidang keguruan (SPG misalnya) karena pandangan yang mengatakan bahwa peran guru sebagai pembina juga pengasuh digambarkan sebagai kodrat perempuan sebagai ibu, oleh karenanya 99 % SPG diminati perempuan (menjadi guru SMP), STM 99,5% laki-laki, guru TK sebagian besar juga perempuan hal ini dipengaruhi stereotipe gender, 3). Manfaat dan penguasaan (banyaknya buta huruf dialami oleh perempuan).

Bias gender juga dapat dilihat dalam buku bacaan wajib di sekolah, yang sebagian besar mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Artinya sistem nilai gender akan berpengaruh pada kehidupan sistem sosial di sekolah. Sebagai contoh adalah buku ajar telah dikonstruksi peran gender perempuan dan laki-laki secara segregasi, ayah/laki-laki digambarkan di kantor, di kebun dan sejenisnya (sektor publik), sementara perempuan atau ibu digambarkan di dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik dan sejenisnya (domestik).³

Di samping itu, perilaku yang tampak dalam kehidupan sekolah interaksi guru-guru, guru-murid, dan murid-murid, baik di dalam maupun di luar kelas, pada saat pelajaran berlangsung maupun saat istirahat akan menampilkan konstruksi gender yang terbangun selama ini, yaitu bias. Siswa laki-laki selalu ditempatkan pada posisi menentukan, misalnya memimpin organisasi siswa, ketua kelas, diskusi kelompok, ataupun dalam pemberian kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan kesenjangan gender muncul dalam proses pembelajaran di sekolah terutama dipengaruhi oleh kurikulum dan buku-buku pelajaran yang belum berlandaskan pada peran gender yang seimbang terlebih para penulis sebagian besar laki-laki.⁴

Atas dasar persoalan tersebut, maka, pendidikan khususnya pendidikan Islam perlu berbenah diri dengan menata ulang sistem relasi antara laki-laki dan perempuan, antara murid (laki-laki) dengan murid (perempuan), murid dengan gurunya dan lingkungannya untuk membangun sistem pendidikan yang tidak bias gender. Oleh karena pendidikan Islam bertanggungjawab terhadap produk anak didik yang dihasilkannya untuk berperan dan berkecimpung dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Apabila sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat praktik-praktik marginalisasi, maka bisa dilihat produk peserta didiknya semacam apa, dan begitu juga sebaliknya, apabila sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat praktik-praktik kesetaraan gender, produk peserta didiknya akan nampak seperti yang tercermin dari latar belakang pendidikannya dimulai dari cara berpikir

³ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender Dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 54.

⁴ *Ibid.*, hlm. 55.

(mindset) dan perilaku/tindakannya dalam menghadapi persolan relasi laki-laki dan perempuan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, diperlukan adanya konsep pendidikan yang berbasis pada prinsip kesetaraan gender. Praktik kependidikan Islam tidak akan lepas dari paradigma, konsep, filosofi, hingga metodologi yang digunakan dalam mengkonstruksi sistem pendidikan. Oleh karenanya, pengembangan pemikiran pendidikan Islam sangat diperlukan untuk merancang sistem pendidikan Islam yang tidak bias gender, sesuai dengan paradigma, konsep, filosofi hingga metodologi yang digunakan untuk mendukung terrealisasinya konsep pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender.

Diskursus Gender

Menyinggung istilah seks dan gender sebenarnya berbeda. Seks merupakan istilah biologis. Orang-orang disebut laki-laki atau perempuan tergantung pada organ dan gen seks mereka. Sebaliknya gender merupakan istilah psikologis dan kebudayaan, mengarah pada perasaan subyektif seseorang dari kelaki-lakian dan kewanitaan (*gender identity*). Gender juga merujuk pada penilaian masyarakat kepada sikap maskulin atau femini (*gender role*).⁵ Bagi seorang individu konstruksi gender dimulai dengan penempatan kepada kategori seks yang didasarkan pada alat kelamin yang terlihat seperti pada saat lahir. Seks belum menunjukkan fungsinya sampai pada masa pubertas. Akan tetapi, pada waktu itu perasaan dan hasrat serta praktik telah dibentuk oleh norma-norma gender.⁶

Oleh Oakley (1972), dalam karyanya *Gender, Sex and Society*, seperti dikutip Mansour, mendefinisikan gender dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasar konstruksi sosial bukan berdasar biologi dan bukan kodrat Tuhan. Sedangkan sex adalah perbedaan berdasarkan sex (biologi) karena kodrat Tuhan. Karena itu, gender bisa berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, bahkan dari satu kelas ke kelas lain. Sementara biologi (sex) tetap sama. Dengan sendiri, kalau perbedaan sex berarti kodrati, karenanya perbedaannya permanen. Dengan ungkapan yang berbeda, Caplan (1987), dalam bukunya *The Cultural Constructuion of Sexuality* menyebut, perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan sekedar biologis, namun secara sosial dan kultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan beberapa hal, diantaranya, dibentuk, disosialisasikan,

⁵ Susan A. Basow, *Gender Stereotypes And Roles. third edition* (California; Cole Publishing Company Pacific Grove, 1992), hlm. 2.

⁶ Judith Lorber, "The Social Construction of Gender" dalam David B. Grusky dan Szonja Szelenyi (ed), *The Inequality Reader: Contemporary and Foundational Reading in Race, Class, and Gender* (Colorado, Westview Press, 2007), hlm. 277.

diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang tersebut akhirnya dianggap kodrat.⁷

Sejarah mencatat bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan di berbagai belahan dunia, baik pra-Islam maupun masa Islam hingga sekarang, pihak laki-laki selalu berada dalam posisi dominan, walaupun kaum perempuan juga pernah mengukir sejarah dominasinya. Superioritas dan dominasi laki-laki dicontohkan dalam sejarah, misalnya terjadinya poligami yang melibatkan penguasaan di berbagai negara, seperti di Parsi, Eropa, Asia Barat, Athena, Yunani, Romawi, bahkan negara Islam seperti Madinah dan masa kerajaan Islam di Indonesia. Superioritas kaum perempuan juga mempunyai bukti sejarah bahwa di masyarakat Arab pra-Islam pernah mengalami sistem keluarga matrilineal, di mana pertalian keluarga dicatat dari pihak perempuan.⁸

Dalam dunia Islam debat masa kini tentang feminisme, gender dan hak-hak perempuan adalah beban secara ideologis, karena sudah tertanam dalam sejarah dari polemik peradaban antara Islam dan Barat. Diskursus gender dalam dunia Islam kontemporer digambarkan oleh sejarah sebagai konflik politik antara Islam dan Kristen dan juga kolonialisasi bangsa Barat terhadap dunia Muslim.⁹ Adapun istilah feminisme itu sendiri di dalam masyarakat pos-kolonial Arab Muslim dinodai, tidak murni, dan sangat direasapi oleh stereotip. Adapun, stereotip ini didasarkan pada permusuhan antara laki-laki dan wanita, dan juga imoralitas dalam bentuk persetubuhan seksual terhadap wanita.¹⁰

Perdebatan hubungan laki-laki dan perempuan yang umumnya dikenal dengan gender selama ini, khususnya di Indonesia, bukan hanya menyangkut realitas di lapangan, tetapi juga merembet pada perdebatan seputar pemahaman tentang pesan Tuhan yang terefleksikan dalam mushaf Utsmani.¹¹ Dalam hal ini, pesan yang

⁷ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia + Tazzafa, 2009), hlm. 219.

⁸ Aksin Wijaya, *Menggugat Orentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 134.

⁹ Sa'diyya Syaikh, "Transforming Feminisms: Islam, Women and Gender Justice" dalam Omid Shafi, *Progressive Muslim on Justice, Gender and Pluralism* (Oxford: One World, 2005), hlm. 148. Di dalam periode modern ini, dalam momen yang krusial, akhirnya kembali mengartikulasikan dan mengelaborasi terhadap isu-isu wanita dan gender dalam masyarakat Muslim Arab yang terjadi di bawah pengaruh kolonialisme dalam gejala sosio-politik, dan bertahan sampai saat ini. Lihat, Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam & Historical Roots of a Modern Debate* (New Haven & London; Yale University Press, 1992), hlm. 3.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

¹¹ Aksin Wijaya, *Menggugat Orentisitas...*, hlm. 150. Menarik apabila mencermati wanita di Indonesia, khususnya ketika melibatkan kedua organisasi terbesar yaitu Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah memiliki organisasi sebagai wadah kaum wanita yang disebut 'Aisyiyah yang berdiri pada tahun 1917 dan NU pun demikian yang mereka namai Muslimat NU pada tahun 1946. Bahkan kedua organisasi itu menciptakan cabang-cabang bagi wanita untuk menjamin

ada dalam mushaf Utsmani, secara bertahap dalam rentang waktu periodik sejarah yang panjang, ditafsirkan sehingga menghasilkan karya tafsir tradisional. Namun, menurut Amina, kebanyakan tafsir tradisional ditulis oleh laki-laki, berarti tafsir ini telah memasukkan pengalaman laki-laki di dalam penafsirannya dan sebaliknya pengalaman wanita ditiadakan atau justru malah ditafsirkan melalui visi laki-laki mulai dari perspektif, hasrat, dan kebutuhan tentang wanita.¹² Sehingga, menurut Amina, tidak ada metode penafsiran Al-Quran yang benar-benar obyektif. Masing-masing penafsir akan membuat pilihan yang subyektif.¹³

Pemahaman dan penafsiran Al-Quran yang subyektif jelas akan menutup pesan Al-Quran yang sebenarnya obyektif. Pada saat Al-Quran diturunkan, di tengah-tengah masyarakat Quraisy, budaya patriachal¹⁴ masih sangat kental, sehingga kebiasaan-kebiasaan usang tersebut masih melekat dan terdapat pada diri sementara ulama, yang pandangannya terkesan menyudutkan para perempuan.¹⁵

Padahal, menurut Arkoun, sebenarnya Al-Quran itu memperbaiki status wanita, mengangkat derajat mereka menuju spiritualitas martabat yang sama sebagaimana seorang laki-laki.¹⁶ Wanita di dalam Al-Quran juga diharapkan dapat menjalankan kewajiban agama sebagaimana yang dilakukan juga oleh laki-laki.¹⁷ Di sinilah betapa Al-Quran (Islam) menjunjung tinggi wanita, sama seperti halnya laki-laki. Bahkan, kita juga memiliki pribahasa yang terkenal yaitu surga berada di bawah telapak kaki ibu. Hal ini menunjukkan, bahwa, Ibu memiliki tuntutan terlebih dahulu bahkan di atas ayah dalam soal kepatuhan dari seorang anak.¹⁸

kelanjutan pergerakan mereka, yaitu melalui Nashiyatul 'Aisyiah (NA) berdiri tahun 1919 dan Fatayat (NU) yang berdiri tahun 1950. Lihat, Pieternella van Doorn-Hader, *Women Shaping Islam; Reading the Quran in Indonesia* (Urbana & Chicago; University of Illinois Press, tt), hlm. 3.

¹² Amina Wadud, *Qur'an and Woman; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York; Oxford University Press, 1999), hlm. 1 – 2.

¹³ *Ibid.*, hlm. 1.

¹⁴ Bahkan, dalam sistem keluarga yang menganut sistem patriachal ada yang menganggapnya sebagai yang tetap dan abadi, karena patriarki dianggap sebagai sebuah ideologi. lihat, Deniz Kandiyoti, "Islam and Patriarchy: A Comparative Perspective" dalam Nikki R. Keddie & Beth Baron (ed), *Women in Middle Eastern History: Shifting Boundaries in Sex and Gender* (New Haven & London: Yale University, 1991), hlm. 24

¹⁵ Rodiah, dkk., *Studi Al-Quran; Metode & Konsep*, (Yogyakarta; Elsaq Press, 2010), hlm. 146..

¹⁶ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam; Common Question, Uncommon Answer* (Oxford; Westview Press, 1994), hlm. 60.

¹⁷ Annemarie Schimmel, *My Soul is a Woman; The Feminine in Islam* (New York; Continuum, 1997), hlm. 54.

¹⁸ Annie Lau, "Gender, Power And Relationships Ethno-Cultural And Religious Issues" dalam Charlotte Burck And Bebe Speed (ed), *Gender, Power, And Relationship* (London; Routledge, 1995), hlm. 123.

Sebenarnya, Ada beberapa sebab lahirnya konsep bias gender dalam Islam adalah sebagai akibat dari sepuluh faktor, yakni; (1). Penggunaan studi Islam yang parsial, (2). Belum ada kesadaran pentingnya perbedaan nash menjadi; normative universal dan praktis temporal, (3). Terkesan sejumlah nash memarginalkan wanita, sebagai akibat penggunaan parsial, (4). Budaya-budaya Muslim merasuk terhadap ajaran Islam, (5). Dominasi teologi laki-laki dalam memahami nash, (6). Kajian Islam dengan pendekatan agama murni, (7). Generalisasi (mengambil hukum umum) dari kasus khusus, (8). Mengambil hukum sebagai produk hukum dari penetapan hukum berdasarkan *siyasah al-Syar'iyah*, (9). Kajian Islam yang literalis dan a historis (tekstual), (10). Peran kekuasaan (Penguasa).¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi kesenjangan yang tajam antara idealitas dan realitas. Di satu sisi, pesan normatif Al-Quran (idealitas-normativitas) mengandung pesan keadilan dan kesetaraan, namun di sisi lain secara historis melalui berbagai pergumulan pemikiran dan penafsiran yang tersistematisasikan dan terlembagakan melalui doktrin-doktrin tafsir dan praktik-praktik keagamaan mengandung kesan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, alias bias gender. Konstruksi pemikiran dan pemahaman terhadap keagamaan yang menyejarah tersebut, seringkali masih diberlakukan tanpa melihat konteks historis situasi kekinian. Akibatnya, teks-teks keagamaan yang sudah mentradisi yang dikonstruksi pada abad klasik hingga pertengahan menjadi bagian dalam membentuk pola berpikir yang rigid dan parochial terhadap perempuan kontemporer. Oleh karenanya, tindakan yang tepat dalam melakukan pembacaan terhadap teks-teks keagamaan ialah melakukan pembacaan hermeneutis. Sehingga, laki-laki dan perempuan dapat diposisikan setara dan adil sesuai dengan pesan normatif Al-Quran yang bersifat universal.

Kedudukan Wanita Dalam Al-Quran²⁰

- Al-Quran memberikan pandangan yang optimistik terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Semua ayat yang membiacarakan tentang alam dan pasangannya, sampai ke luar bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (dalam mutsanna), seperti kata *huma*, misalnya keduanya sama memanfaatkan fasilitas surga seperti dalam (QS. Al-Baqarah : 35).
- Keduanya mendapatkan kualitas godaan yang sama dari syetan. Seperti firman Allah berikut (QS. Al-A'raf : 20)

¹⁹ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*....., hal. 240.

²⁰ L. Satri Jagat "Al-Quran Berbicara Kesetaraan Gender", dalam Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Quran; Metode & Konsep*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hlm. 128.

- Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat terbuangnya ke bumi (QS. Al-A'raf : 22)
- Sama-sama memohon ampun. Dan keduanya diampuni oleh Tuhan.(QS. Al-A'raf : 23)
- Setelah di bumi antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi, mereka adalah pakaian bagimu dan kamu juga adalah pakaian bagi mereka. Sebagaimana dalam (QS. Al-Baqarah : 187)
- Ukuran kemuliaan disisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin. (QS. Al-Hujurat : 13)
- Al-Quran tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, dan *the first ethnic* yang mengistimewakan suku tertentu. Pria dan wanita, suku dan bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *abid* dan khalifah. (Qs. Al-Nisa : 124 & Qs. Al-Nahl : 97)
- Al-Quran memberikan pujian kepada *ulul albab*. Mereka yang dinamai *ulil albab* tidak terbatas kepada kaum lelaki saja, melainkan kaum perempuan. Sesuai dengan firmanNya (QS. Ali-Imran : 195)
- Al-Quran berbicara tentang hak-hak politik kaum perempuan. (QS. At-Taubah : 71)
- Sosok ideal perempuan Muslimah digambarkan sebagai kaum yang memiliki kemandirian politik/ *al-Istiqlal al-Siyasab*. (QS. Mumtahanah : 12)
- Memiliki kemandirian ekonomi/ *al-Istiqlal al-Iqtishad*. (QS. Al-Nahl : 97)
- Al-Quran mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan oposisi terhadap berbagai kebobokan dan menyampaikan kebenaran. (QS. At-Taubah : 71)
- Bahkan Al-Quran menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menindas kaum perempuan. (QS. Al-Nisa : 75)
- Akhirnya menurut Quran perempuan adalah *syaqaiq ar-Rijal* (saudara sekandung kaum laki-laki), sehingga kedudukan serta hak-hak keduanya hampir dapat dikatakan sama, walaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lain. (QS. Al-Nisa : 32).

Konsep Pendidikan Islam Berbasis Gender Mainstreaming: Perspektif Epistemologis dan Metodologis

Pendidikan dengan semua perlengkapan dan tekniknya, merupakan makna dalam mencapai segala tujuan. Ada beberapa aspek dalam mencapai tujuan seperti masalah psikologi pendidikan, materi pembelajaran, klasifikasi peserta didik, administrasi pendidikan, hingga evaluasi pendidikan.²¹

Sedangkan, pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti, ada beberapa pengertian. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya.²²

Sementara itu, berbicara masalah epistemologi berarti tidak lepas dari istilah pengetahuan. Epistemologi merupakan teori pengetahuan atau yang mempelajari sifat dan dasar pengetahuan. Epistemologi secara kritis mengkaji klaim-klaim terhadap pengetahuan di dalam semua disiplin.²³ Berbicara masalah pengetahuan tentunya pengetahuan tidak dapat dimulai dari ketiadaan, dari *tabula rasa*, dan atau tidak adanya pengamatan sebelumnya.²⁴

Berarti, Epistemologi adalah alat analisis filosofis terhadap sumber-sumber pengetahuan. Dari mana dan bagaimana pengetahuan diperoleh, merupakan kajian epistemologi. Sebagai contoh adalah semua pengetahuan berasal dari Tuhan, artinya Tuhan sebagai sumber pengetahuan. Adapun landasan ontologis suatu ilmu menjelaskan obyek yang ditelaah ilmu tersebut, wujud hakikatnya serta bagaimana hubungan obyek tersebut dengan daya tangkap manusia, seperti berpikir, merasa, dan mengindra, yang membuahkan pengetahuan. Landasan epistemologi suatu ilmu menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan berupa ilmu serta hal-hal yang harus diperhatikan agar diperoleh pengetahuan

²¹ Zafar Alam, *Islamic Education Theory & Practice*, (New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2003), hlm. 40.

²² Ngainun Na'im & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2010), hlm. 33.

²³ John Hospers, *An Introduction to Philosophical Analysis*, (London: Routledge, 1990), hlm. 408.

²⁴ Karl R Popper, *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge* (London & New York: Routledge, 1989), hlm. 28.

berupa ilmu serta hal-hal yang harus diperhatikan agar diperoleh pengetahuan yang benar.²⁵

Dalam aspek epistemologi pendidikan berarti menekankan sistem kegiatan pendidikan pada 'pembentukan sikap ilmiah' (*scientific attitude*), suatu sikap yang dijiwai nilai kebenaran. Dari sikap ilmiah itu, diharapkan adanya pertumbuhan dan perkembangan kematangan intelektual, berupa kreativitas dan keterampilan hidup.²⁶ Sementara itu, epistemologi pendidikan Islam lebih menekankan pada upaya, cara atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Sunnah.²⁷

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis akan merumuskan bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis gender *mainstreaming* ini apabila ditinjau dalam dimensi epistemologis dan metodologis. Mengingat masih banyaknya problem-problem marginalisasi dan tidak seimbangnya relasi laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, maka diperlukan adanya perumusan secara sistematis dan konseptual mengenai konsep pendidikan Islam berbasis gender ini sebagai upaya solusi, sekaligus sebagai upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis gender.

Dalam dimensi epistemologis pendidikan Islam sumber pengetahuan berasal dari Al-Quran dan Al-Sunnah. Sumber yang dimaksud di sini adalah landasan yang digunakan oleh para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mendapatkan konsep sebagai dasar pengembangan lembaga pendidikan. Secara umum sumber ilmu pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu *tadwini* dan *takuwini*. Ilmu *tadwini* dapat dipahami sebagai ilmu yang berkembang dengan penjabaran dari Al-Quran dan Al-Hadits dengan metode bayani.²⁸ Di sini, concern penelitian ini dibatasi pada aspek ilmu *tadwini*, karena problem fundamental dari adanya marginalisasi bersumber dari ilmu ini. Dalam pendidikan Islam, ilmu yang dijabarkan dari teks suci disebut sebagai '*ulumuddin*'.

Menurut Amin Abdullah, ketika disebut sebagai *ulumuddin* (*religious knowledge*), pemahaman kita umumnya langsung merujuk pada ilmu-ilmu agama (Islam) seperti Aqidah dan Syariah dengan menggunakan ilmu bantu bahasa dan logika deduktif yang merujuk pada menderivasi hukum-hukum, aturan-aturan, dan norma-norma dari kitab suci. Dari sana lalu muncul kluster ilmu-ilmu agama

²⁵ Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 22.

²⁶ Siti Zulkaedah Hasibuan, "Filosofi Pendidikan Multikultural", dalam Masngud, dkk, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 26.

²⁷ Narto, "Epistemologi Pendidikan Islam", <http://nartosabdo.blogspot.com/2012/01/epistemologi-pendidikan-islam.html>. [6 Oktober 2014]

²⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 6.

(Islam) seperti Kalam, Fikih, Tafsir, Hadis, Quran, Faraidl, Aqidah, Akhlak, Ibadah dan begitu seterusnya dengan ilmu bantu bahasa Arab.²⁹

Dalam pendidikan Islam apa yang disebut sebagai ulumuddin ini berada dalam kurikulum pendidikan Islam. Dan apa yang disebut sebagai epistemologi pendidikan Islam berarti mempertanyakan apa saja isi pendidikan Islam (kurikulum) yang perlu dididikkan? Dengan apa pendidikan Islam itu dijalankan (metode)?³⁰ Di sini, cakupan kurikulum menurut Abuddin Nata terdiri dari empat bagian, dua diantaranya ialah bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktifitas-aktifitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. Berikutnya ialah bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut.³¹

Penulis berkesimpulan, bahwa, roblem mendasar dari ulumuddin dalam kurikulum pendidikan Islam ialah masih dipertahankannya corak berpikir deduktif. Konstruksi ilmu Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan pesantren-pesantren tidak lepas dari logika deduktif dari para perancangannya. Sebagaimisal fikih dan tafsir yang disitu disinyalir adanya praktik-praktik yang dinilai bersifat subordinatif. Logika deduktif menjadi pedoman dalam merancang bangunan batang tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) fikih dan tafsir. Sehingga, karena hanya mendasarkan diri pada teks yang sifatnya umum (Al-Quran dan As-Sunnah), pemikiran deduktif ini cenderung terbatas dan terfokus pada hal-hal yang bersifat aksidental bukan substansial, sehingga kurang bisa dinamis mengikuti perkembangan sejarah dan sosial masyarakat yang begini cepat.³²

Akibatnya, ilmu-ilmu Agama (seperti fikih dan tafsir) yang ada di dalam kurikulum pendidikan Islam kemudian disampaikan kepada peserta didik tanpa pendekatan kritis, dapat mengakibatkan masuknya budaya-budaya patriarki dalam sistem berpikir peserta didik. Apalagi ditambah dengan adanya latar belakang dari pendidik yang berbudaya patriarki. Ini seolah-olah pendidikan Islam memang dikonstruksi untuk mewarisi budaya subordinatif melalui mata pelajaran Agama yang diberikan, sekaligus ditambah lagi corak berpikir dari pendidik yang juga mencerminkan konstruksi bias gender. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran keagamaan (Pendidikan Agama) bersifat a-historis, karena kurangnya memperhatikan realitas relasi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di zaman kontemporer ini.

²⁹ M. Amin Abdullah "Kata Pengantar", dalam Richard C Martin (ed), *Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama* (Yogyakarta: SukaPress, 2010), hlm. x.

³⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 20-21.

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 177.

³² A. Khudori Shaleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 191.

Fikih dan Tafsir yang dirancang sistematikanya oleh para ulama-ulama abad pertengahan masih menjadi pedoman keilmuan masa kini dalam pendidikan Islam tanpa adanya proses selektifitas dan kritis terhadap bangunan epistemologi keilmuan Islam. Dampaknya, corak berpikir masyarakat Arab yang lebih mengunggulkan sifat maskulinitas dan merendahkan femininitas menjadi terpola dan terpatri dalam diri peserta didik, sehingga menghasilkan produk-produk peserta didik yang memiliki pandangan hidup yang bias gender.

Sebagaimisal, penulis menemukan di dalam materi-materi pembelajaran PAI yang membahas tentang "Talak", di situ terdapat adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan, khususnya dalam pembahasan macam-macam talak.³³ Dalam buku itu juga mencantumkan UU No. 1 tahun 1974, pasal 3 ayat 2 tentang ijin beristri lebih dari seorang.³⁴ Materi-materi dalam pelajaran fikih yang berhubungan dengan kedudukan hakim wanita dalam Islam, wali dan saksi pengantin perempuan, kewajiban istri dan suami, hingga pembagian harta warisan, materi-materi ini yang terkesan bersifat subordinatif dan misoginis, apabila dipahami secara tekstual dan disampaikan kepada peserta didik secara *taken for granted* dan dogmatis, maka akan berdampak secara sosial dan kultural bagi kehidupan peserta didik yaitu akan menimbulkan pandangan yang bias gender dengan memandang rendah wanita sebagai *the second*, dan di sinilah praktik-praktik marginalisasi dapat tumbuh subur. Imbas dari pandangan yang serba subordinatif tersebut, tidak hanya dalam lingkup pendidikan saja, melainkan juga akan merembet pada aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan tentunya praktik keagamaan itu sendiri.

Di sinilah perlu adanya rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam dalam praktik kependidikan Islam. Wilayah keilmuan pendidikan Agama Islam secara konseptual-teoritis perlu dikoreksi, diseleksi, diperbaiki dan bahkan dikembangkan sesuai dengan kondisi realitas sosio-kultural masyarakat. Pendidikan Agama perlu menyentuh isu-isu gender, pandangan-pandangan kontemporer terhadap wanita, dan isu-isu yang berkembang mengenai relasi hubungan antara laki-laki dan wanita. Para penyusun teks-teks bahan ajar pendidikan Agama sekiranya, dapat diberi wawasan tentang pengarusutamaan gender, dengan dilakukannya workshop, pelatihan-pelatihan, seminar-seminar yang berkaitan dengan isu-isu kesetaraan gender untuk menyusun teks bahan ajar pendidikan Agama.

Selain itu, perlu adanya perubahan pada paradigma dan mindset dari para komponen pendidikan seperti pendidik dan peserta didik. Sekiranya, pendidik perlu dibekali tentang pentingnya pengarusutamaan gender dalam pendidikan.

³³ Margiono, dkk., *Pendidikan Agama Islam 3: Lentera Kehidupan*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), hlm. 65.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

Perubahan paradigma dan mindset ini bisa dilakukan melalui misalnya diadakannya pelatihan dan seminar untuk para pendidik tentang gender. Para pendidik juga perlu dibekali metode mengajar yang dapat mengakomodasi adanya peran laki-laki dan perempuan secara sejajar. Silabus dan RPP perlu dirancang sedemikian rupa agar sensitif gender. Di sinilah diperlukan adanya kreativitas dari seorang pendidik dalam upaya menghasilkan bahan ajar yang tidak mencerminkan bias gender.

Konsep epistemologi pendidikan Islam yang tidak bias gender dapat dimulai dengan membenahi mata pelajaran agama seperti Fikih dan Tafsir untuk direkonstruksi dan dire-interpretasi sesuai dengan semangat egalitarian. Di sini, upaya pengembangan keilmuan pendidikan Agama Islam perlu dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan, semisal pendekatan integrasi. Mata pelajaran Fikih, Tafsir, Hadist, Al-Quran, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah, Ilmu Kalam, dan lain sebagainya perlu diintegrasikan dengan semangat egalitarianisme dengan memprioritaskan nilai-nilai persamaan, keadilan, dan kesetaraan. Di sini, ilmu-ilmu keagamaan Islam, perlu menyinggung ajaran-ajaran normatif Al-Quran semisal bagaimana konsep persamaan, keadilan dan kesetaraan dalam tinjauan ilmu Fikih, Al-Quran, Al-Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, atau bahkan Ilmu Kalam. Di sinilah diperlukan adanya kreativitas dari seorang pendidik untuk melakukan integrasi keilmuan dalam wilayah epistemologi keilmuan Islam.

Integrasi ajaran-ajaran normatif-universal dengan materi-materi pendidikan Agama Islam dapat diaplikasikan sebagaimana berikut; pada mata pelajaran Al-Quran misalnya, ketika membahas ayat-ayat Al-Quran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah, seorang pendidik perlu menambahkan wawasan nilai-nilai egalitarian ke dalam proses pembelajaran Al-Quran pada pembahasan tersebut. Sebagai misal dalam QS. Al-Baqarah: 30, guru dalam menjelaskan isi kandungan ayat tersebut harus memiliki kreativitas tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai normatif-universal ke dalam penjelasan isi kandungan ayat tersebut.

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ayat ini menunjukkan bahwa khalifah adalah manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna dan memiliki potensi. Di situ, seorang guru tidak hanya berhenti menjelaskan apa arti khalifah, bagaimana tanggungjawabnya, bagaimana peranannya, dan seterusnya, akan tetapi seorang guru dapat menambahkan penjelasannya dengan dikaitkan pada nilai-nilai normatif-universal seperti keadilan, persamaan, dan kesetaraan manusia sebagai khalifah di bumi, bagaimana konsep keadilan manusia sebagai khalifah, bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai khalifah, bagaimana konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai khalifah dalam berbagai sektor kehidupan, dan lain sebagainya.

Penulis meminjam istilah bayani, burhani dan 'irfani dari Al-Jabiri untuk mengembangkan epistemologi pendidikan Islam berbasis gender. Selama ini, apabila wilayah epistemologi pendidikan Islam lebih bernuansa bayani oriented. Maka, setidaknya-tidaknya dalam era kesetaraan dan keterbukaan saat ini perlu adanya nuansa burhani dan irfani dalam praktik pendidikan Islam. Sehingga, ilmu-ilmu yang dilandaskan pada pola berpikir bayani tidak kering, statis dan bahkan mandeg dalam menghadapi problem-problem kekinian khususnya masalah gender. Tentunya, konsep bayani, irfani dan burhani ini, akan diolah oleh penulis dengan sedikit menambahkan ilustrasi dan mengembangkannya di sana-sini sesuai dengan pokok permasalahan tulisan ini.

Nalar bayani (Arab) adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali melalui inferensi (*istidlal*). Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran.³⁵ Sedangkan, *irfan* bisa diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (*kasyf*) setelah adanya olah rohani (*riyadlah*) yang dilakukan atas dasar cinta.³⁶ Sedangkan, *nalar burhani* menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Bahkan, dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia sesuai dengan logika rasional.³⁷ Sumber pengetahuan burhani adalah realitas dan empiris; alam, sosial dan humanities. Artinya, ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan, hasil eksperimen, baik di laboratorium maupun di alam nyata, baik yang bersifat sosial maupun alam. Corak berpikir yang digunakan adalah induktif, yakni generalisasi dari hasil-hasil empiris.³⁸

Dalam wilayah ilmu-ilmu Agama Islam yang bersandar pada nalar bayani serta menjadi *transfer of knowledge* bagi praktik pengajaran pendidikan Agama Islam, setidaknya perlu menyentuh dan bergumul dengan nalar irfani dan burhani sekaligus. Memang ketiga kluster epistemologi tersebut adalah masih dalam cakupan epistemologi Islam. Tetapi, dalam praktik pengajaran pendidikan Agama Islam nalar bayani lebih dominan daripada burhani dan irfani. Oleh karenanya, diperlukan adanya keterpaduan antara ketiga kluster epistemologi tersebut, atau meminjam istilah Amin Abdullah adalah integrasi-interkoneksi keilmuan (walaupun dalam tulisan ini tidak mencerminkan pendekatan integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah).

³⁵ A. Khudari Shaleh, *Wacana Baru...*, hlm.177.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 194.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 219.

³⁸ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 45.

Pengajaran pendidikan Agama Islam yang mengedepankan nalar bayani (kecuali tasawuf--yang lebih berorientasi pada irfani, dan filsafat pada burhani) dalam praktik pengajaran PAI, setidaknya perlu bagi pendidik untuk tidak hanya berhenti pada *transfer of knowledge*, tetapi juga diupayakan untuk mengajak peserta didik dalam melihat realitas kehidupan akibat dari diberlakukannya praktik-praktik marginalisasi terhadap perempuan, relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, kasus-kasus penganiayaan terhadap perempuan, eksploitasi terhadap perempuan, korban kekerasan seksual, kekerasan fisik, hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, dan lain sebagainya. Di sinilah peserta didik bersama-sama untuk diajak berpikir betapa besarnya dampak negatif dari sistem bias gender ini dalam kehidupan. Bahkan, kalau perlu seorang pendidik berupaya lebih jauh lagi dengan bersama-sama peserta didik untuk diajak melakukan problem solving atas permasalahan-permasalahan yang diakibatkan dari sistem bias gender ini. Di sinilah, nalar burhani mengambil peranannya dalam proses pembelajaran PAI. Jadi, nalar burhani dapat disebut sebagai upaya pembelajaran kontekstual dengan melibatkan peserta didik untuk melihat langsung problem-problem kekinian yang diakibatkan dari relasi yang bias gender dalam kehidupan.

Sedangkan, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada tahap pembelajaran tekstual dan kontekstual, melainkan peserta didik perlu merefleksikan dan merasakan persoalan-persoalan secara langsung terhadap problem-problem bias gender ini dengan cara *passing over* dari realitas kehidupan orang lain yang telah diamati, menuju realitas dalam kehidupan peserta didik baik itu di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya, peserta didik perlu merasakan bagaimana seandainya problem-problem yang menimpa orang lain, juga dapat menimpa pada dirinya, keluarganya, temannya dan dalam konteks masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya, pada tahap inilah peserta didik perlu disadarkan tentang pentingnya relasi yang mencerminkan kesetaraan gender, dan perlu digugah kesadarannya untuk bersikap antisipatif terhadap sikap-sikap yang mencerminkan diskriminatif, ketidakadilan, ketidaksetaraan dari relasi ahntara laki-laki dan perempuan. Di sinilah, pola berpikir irfani mengambil peran dalam proses pembelajaran dari peserta didik. Jadi, nalar irfani dapat disebut sebagai metode pembelajaran intuitif untuk merasakan secara langsung dampak-dampak yang terjadi dari problem-problem yang muncul dari realitas kehidupan.

Simpulan

Dalam rangka mengembangkan pemikiran pendidikan Islam berperspektif gender, maka diperlukan adanya ide-ide segar dan progresif untuk mengkonstruksi epistemologi dan metodologi pendidikan Islam berbasis gender. Ada beberapa langkah secara konseptual-teoritis dan praktis untuk mengkonstruksi pendidikan berparadigma sensitif gender tersebut, yaitu :

Pertama, perlunya rekonstruksi terhadap epistemologi keilmuan Islam dalam praktik pendidikan Islam. Wilayah keilmuan pendidikan Agama Islam secara konseptual-teoritis perlu dikoreksi, diseleksi, diperbaiki dan bahkan dikembangkan sesuai dengan kondisi realitas sosio-kultural masyarakat. Pendidikan Agama perlu membuka diri terhadap perkembangan isu-isu kontemporer seperti gender, pandangan-pandangan kontemporer terhadap wanita, dan isu-isu yang berkembang mengenai relasi antara laki-laki dan wanita.

Kedua, perlu adanya perubahan pada paradigma dan mindset dari para komponen pendidikan seperti pendidik dan peserta didik. Perubahan ini bisa diusahakan misalnya melalui praktik-praktik pengajaran pendidikan Agama berbasis gender bagi peserta didik. Bagi pendidik, bisa diupayakan misalnya melalui sosialisasi tentang gender, seminar, workshop, pelatihan-pelatihan dan lain sebagainya untuk mendukung adanya kegiatan pengarusutamaan gender dalam lingkungan pendidikan.

Ketiga, perlunya pendekatan integrasi untuk merekonstruksi mata pelajaran pendidikan agama; mata pelajaran PAI perlu diintegrasikan dengan pesan normatif universal Al-Quran seperti egalitarianisme. *Mainmandate* dari mata pelajaran Agama Islam seperti Fikih, Tafsir, Akhlak, Aqidah, Sejarah Kebudayaan Islam dan sebagainya tetap seperti itu adanya, dalam arti materi-materi pembelajaran tidak banyak berubah (kecuali bagi materi yang tidak sensitif gender). Hanya saja, *widermandatenya* perlu diupayakan adanya penanaman pesan normatif universal seperti nilai-nilai persamaan, keadilan, dan kesetaraan di dalam materi-materi pembelajaran Agama Islam tersebut.

Keempat, dalam metode pengajaran PAI berbasis gender diperlukan adanya pendekatan-pendekatan dalam upaya menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik. Di sini, pendekatan yang dimaksud ialah *pendekatan normatif* yaitu pembelajaran tekstual dengan *transfer of knowledge* dari bahan-bahan materi pembelajaran PAI kepada peserta didik yang tentunya di dalamnya sudah ada rekonstruksi dengan muatan-muatan yang sensitif gender. *Pendekatan historis* sebagai upaya pembelajaran kontekstual dengan melibatkan peserta didik untuk melihat langsung problem-problem kekinian yang diakibatkan dari relasi yang bias gender dalam kehidupan. *Pendekatan intuitif* yaitu untuk merasakan secara langsung dampak-dampak yang terjadi dari problem-problem yang muncul dari realitas kehidupan. Ketiga pendekatan tersebut penulis olah berdasarkan konstruksi epistemologi Islam yaitu bayani, burhani, dan irfani. Hanya saja, ketiga kluster epistemologi Islam tersebut penulis modifikasi di sana-sini untuk mengkonstruksi metode pembelajaran berbasis gender.

Rujukan

- A Basow, Susan, *Gender Stereotypes And Roles. third edition*. California; Cole Publishing Company Pacific Grove, 1992.
- Abdullah, M. Amin, "Kata Pengantar" dalam, Richard C Martin (ed), *Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama*. Yogyakarta: SukaPress, 2010.
- Ahmed, Leila, *Women and Gender in Islam & Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven & London; Yale University Press, 1992.
- Alam, Zafar, *Islamic Education Theory & Practice*. New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2003.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam; Common Question, Uncommon Answer*. Oxford; Westview Press, 1994.
- Dzyuhayatin, Siti Ruhaini, "Gender Dalam Studi Islam Kontemporer di Indonesia", dalam, *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Hader, Pieternella van Doorn-, *Women Shaping Islam; Reading the Qoran in Indonesia*. Urbana & Chicago; University of Illinois Press, tt.
- Hakim, Atang Abdul & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hasibuan, Siti Zulkaedah, "Filosofi Pendidikan Multikultural", dalam Masngud, dkk, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Hospers, John, *An Introduction to Philosophical Analysis*. London: Routledge, 1990.
- Kandiyoti, Deniz, "Islam and Patriarchy: A Comparative Perspective" dalam Keddie, Nikki R. & Beth Baron (ed), *Women in Middle Eastern History: Shifting Boundaries in Sex and Gender*. New Haven & London: Yale University, 1991.
- Khozin, "Pengarustamaan Gender (Gender Mainstreaming) Dalam Pendidikan Islam", <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1620/1728> (vol. 14, No. 2 Juli-Desember 2011)
- Lau, Annie, "Gender, Power And Relationships Ethno-Cultural And Religious Issues" dalam Charlotte Burck And Bebe Speed (ed), *Gender, Power, And Relationship*. London; Routledge, 1995.

- Lorber, Judith “The Social Construction of Gender” dalam David B. Grusky dan Szonja Szelenyi (eds), *The Inequality Reader: Contemporary and Foundational Reading in Race, Class, and Gender*. Colorado, Westview Press, 2007.
- Margiono, dkk, *Pendidikan Agama Islam 3: Lentera Kehidupan*. Jakarta: Yudhistira, 2007
- Muawanah, Elfi, *Pendidikan Gender Dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Na'im, Ngainun & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media Grup, 2010.
- Narto, “Epistemologi Pendidikan Islam”, <http://nartosabdo.blogspot.com/2012/01/epistemologi-pendidikan-islam.html>, (19 Januari 2012)
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia + Tazzafa, 2009.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Popper, Karl R, *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*. London & New York: Routledge, 1989.
- Riyadi, Ahmad Ali, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Rodiah, dkk, *Studi Al-Quran; Metode & Konsep*. Yogyakarta; Elsaq Press, 2010.
- Schimmel, Annemarie, *My Soul is a Woman; The Feminine in Islam*. New York; Continuum, 1997.
- Shaleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syaikh, Sa'diyya, “Transforming Feminisms: Islam, Women and Gender Justice” dalam Omid Shafi, *Progressive Muslim on Justice, Gender and Pluralism*. Oxford: One World, 2005.
- Wadud, Amina, *Qur'an and Woman; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York; Oxford University Press, 1999.
- Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2004.